

ANALISIS PENGARUH PENERAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN BUMN TERDAFTAR DI BEI 2014-2018

Wahyu Joko Sutiyono¹, Herman Ruslim²

¹Program Studi Magister Akuntansi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: wahyujoko1710@gmail.com

²Program Studi Magister Akuntansi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: hermanr@fe.untar.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik penerapan tata kelola terhadap kinerja perusahaan di bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018. Struktur tata kelola yang diuji meliputi dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit. Penelitian ini dilakukan menggunakan model regresi linier berganda dengan sampel Perusahaan BUMN sebanyak 20 perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2018. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah data sekunder dan diolah dengan program Eviews 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Kata Kunci: Dewan direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit, Tata Kelola, Kinerja Perusahaan.

Abstract

This study aims to analyze the effect of characteristic good corporate governance on performance of stated owned company listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) Period 2014-2018. The corporate governance structure tested included the board of directors, the board of commissioners, and the audit committee. This research was conducted using multiple linear regression models with a sample of 20 BUMN companies on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the 2014-2018 period. Data collection techniques in this study are secondary data and are processed by the Eviews 10. The results of the study indicate that the board of directors, the board of commissioners, and the audit committee have no effect on company performance..

Keywords: Board of Directors, Board of Commissioners, Audit Committee, Company Performance, Firm Performance.

Latar Belakang

Kinerja perusahaan adalah kemampuan sebuah perusahaan mengelola sumber daya yang ada sehingga dapat memberikan nilai kepada perusahaan tersebut. Dengan mengetahui kinerja suatu perusahaan kita dapat mengukur tingkat efisiensi dan produktifitas perusahaan tersebut. Disamping itu juga penilaian kinerja perusahaan bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana perkembangan suatu perusahaan. Pengertian kinerja yang dikemukakan menurut Judith Gordon (Nawawi, 2006: p65) adalah suatu fungsi kemampuan pekerja dalam menerima tujuan pekerjaan, tingkat pencapaian tujuan dan interaksi antara tujuan dan kemampuan pekerja. Pengertian kinerja ini terlihat sedikit rumit karena mengenali kinerja sebagai fungsi kemampuan yang dimiliki pekerja dengan tujuan pekerjaan yang akan dilaksanakan.

Mekanisme tata kelola yang baik dibagi menjadi dua kelompok, yaitu berupa *internal mechanism* (mekanisme internal) seperti komposisi dewan direksi/komisaris, kepemilikan manajerial dan kompensasi eksekutif berupa mekanisme eksternal seperti pengendalian oleh pasar dan level *debt financing* (Barnhart dan Rosentein, 1998 dalam Herawaty, 2008).

Praktik tata kelola dapat diproksikan dengan komposisi dewan komisaris, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajemen (Boediono, 2005). Tata kelola yang baik merupakan

suatu konsep untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dengan tujuan yang bermaksud untuk menjamin agar perusahaan tercapai dengan penggunaan sumber daya seefisien mungkin

Dalam menerapkan suatu nilai-nilai tata kelola yang baik, perusahaan menggunakan pendekatan berupa keyakinan yang kuat akan manfaat dari penerapan tata kelola yang baik. Berdasarkan keyakinan yang kuat, maka akan tumbuh semangat yang tinggi untuk menerapkannya sesuai standar internasional yang berguna untuk memastikan bahwa tata kelola yang baik diterapkan secara konsisten di seluruh lini dan unit perusahaan, perseroan menyusun berbagai acuan sebagai pedoman bagi seluruh karyawan. Selain acuan yang disusun sendiri, perusahaan juga mengadopsi peraturan perundang-undangan yang berlaku. Perseroan menyadari bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang baik hanya akan efektif dengan adanya asas kepatuhan dalam kegiatan bisnis sehari-hari, terlebih dahulu diterapkan oleh manajemen dan kemudian diikuti oleh segenap karyawan melalui penerapan yang konsisten, tegas dan berkesinambungan dari seluruh pelaku bisnis. Perusahaan menerapkan tata kelola yang baik dengan meningkatkan semangat kerja, akuntabilitas, keadilan, transparansi dan tanggung jawab. Memperbaiki pengelolaan dan pengawasan, perseroan untuk memastikan bahwa standar suatu perusahaan di bidang hukum dan keuangan berjalan dalam kerangka tata kelola yang diatur berdasarkan hukum dan perundang-undangan serta anggaran dasar perseroan, meliputi: dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang disampaikan di atas maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah dewan direksi memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan?
2. Apakah dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan?
3. Apakah komite audit memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan?.

Kajian Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Jensen dan Meckling, 1976 (dalam Jao dan Pagaulung, 2011) teori keagenan (*Agency Theory*) dalam menjelaskan bahwa hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (agen) untuk memberikan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan. Pemisahan antara pemilik perusahaan dan pengelolaan oleh manajemen cenderung menimbulkan konflik antara *principal* dan agen. Konflik kepentingan antara *principal* dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan keinginan *principal*.

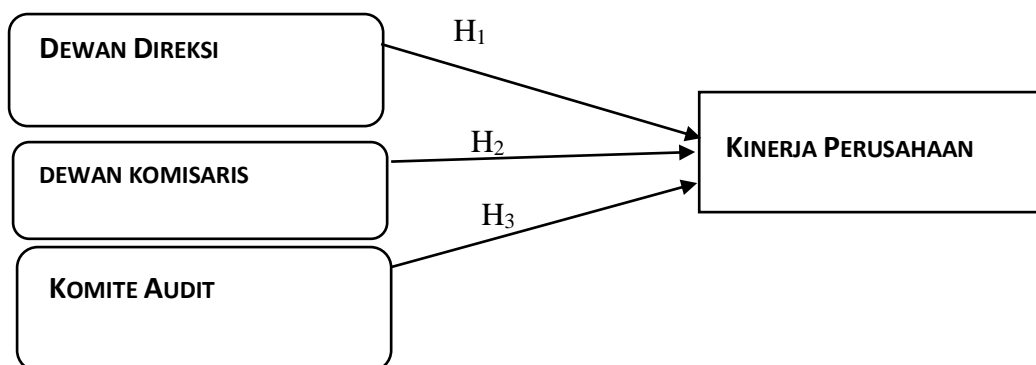
Kinerja perusahaan adalah hasil dari kegiatan manajemen. Parameter yang sering digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan di mana informasi keuangan diambil dari laporan keuangan atau laporan keuangan lainnya.

Direksi adalah bagian perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar.

KNKG (2006) mendefinisikan dewan komisaris sebagai mekanisme pengendalian internal tertinggi yang bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberi masukan kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG (Ernawati dan Puspitasari, 2010).

Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa: (i) laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, (ii) struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, (iii) pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan (iv) tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini seperti digambarkan di bawah ini



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Hipotesis dari model yang dibangun diatas adalah sebagai berikut :

H₁: Dewan direksi memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan

H₂: Dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan

H₃: Komite audit memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan

Metodologi

Penelitian ini difokuskan pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan melakukan IPO pada Periode 2014-2018 yang laporan keuangannya didapat dari www.idx.co.id. Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive sampling method*.

Variabel operasional dalam penelitian ini terdiri dari dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit yang merupakan variabel independen dan kinerja perusahaan sebagai variabel dependen.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel Penelitian

No	Variabel Penelitian	Rumus
1.	Kinerja Perusahaan (KP)	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak} \times 100\%}{\text{Total Aktiva}}$
2.	Dewan Direksi (BOD)	$\text{Dewan Direksi} = \sum \text{Anggota Dewan Direksi}$
3.	Dewan Komisaris (BOC)	$\text{Dewan Komisaris} = \sum \text{Anggota Dewan Komisaris}$
4.	Komite Audit (AC)	$\text{Komite Audit} = \sum \text{Komite Audit}$

Dalam penelitian ini menggunakan uji statistik deskriptif untuk menguji data sampel, kemudian melakukan uji Chow, uji Hausman, *random effect*, uji T.

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil uji statistik deskriptif dapat dijelaskan bahwa variabel Y merupakan variabel kinerja perusahaan dengan N (jumlah sampel) sebanyak 100. Dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,785300, nilai minimum sebesar - 12,03000, nilai maksimum sebesar 20,78000 dan nilai standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 5,061609. Kemudian, variabel X1 merupakan variabel dewan direksi. Dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) sebesar 6,740000, nilai minimum sebesar 3,000000, nilai maksimum sebesar 12,0000 dan nilai standar deviasi (*standard deviation*) Variabel X2 merupakan variabel dewan komisaris. Dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) sebesar 6,300000, nilai minimum sebesar 3,000000, nilai maksimum sebesar 10,0000 dan nilai standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 1,329540. Variabel X3 merupakan komite audit. Dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) sebesar 6,080000, nilai minimum sebesar 2,000000, nilai maksimum sebesar 7,0000 dan nilai standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 1,244625.

Berdasarkan uji multikolinearitas, setiap variabel independen memiliki nilai *centered vif* masing-masing. Setelah itu, darai masing-masing variabel independen memiliki nilai *centered vif* kurang dari 10. Artinya, pada data yang digunakan tidak terjadi multikolinearitas.

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas *chi-square* lebih dari tingkat signifikan 0,05 ($0,4142 > 0,05$), artinya data yang digunakan pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan uji Chow dapat dilihat bahwa variabel X1 yang merupakan dewan direksi memiliki probabilitas sebesar 0.1561 dimana nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian untuk X1 dewan direksi terhadap Y yang merupakan kinerja perusahaan BUMN menggunakan model *random effect* maka selanjutnya akan dilakukan uji Hausman. Variabel X2 dewan komisaris memiliki probabilitas sebesar 0.7656 dimana nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian untuk X2 dewan komisaris terhadap Y kinerja perusahaan menggunakan model *random effect* maka selanjutnya akan dilakukan uji Hausman. Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa variabel X3 komite audit memiliki probabilitas sebesar 0.0713 dimana nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian untuk X3 komite audit terhadap Y kinerja perusahaan menggunakan model *random effect* maka selanjutnya akan dilakukan uji Hausman.

Berdasarkan uji Hausman diatas dapat dilihat bahwa variabel X1 dewan direksi memiliki probabilitas sebesar 0.3589, dimana nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian untuk X1 dewan direksi terhadap Y kinerja keuangan menggunakan model *random effect*. Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa variabel X2 dewan komisaris memiliki probabilitas sebesar 0.7557 dimana nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian untuk X2 dewan komisaris terhadap Y kinerja perusahaan menggunakan model *random effect*. Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa variabel X3 komite audit memiliki probabilitas sebesar 0.3270 dimana nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian untuk X3 komite audit terhadap Y kinerja perusahaan menggunakan model *random effect*.

Hasil persamaan regresi pada *random effect* dapat dilihat bahwa jika nilai X1 dianggap konstan atau nol maka Y kinerja perusahaan akan sebesar 4,955836.

Koefisien regresi X1 dewan direksi sebesar $-0,032439$ menyatakan bahwa jika X1 dewan direksi meningkat satu satuan, maka Y kinerja perusahaan akan turun sebesar 0,03 persen. Nilai *R-Squared* pada gambar di atas adalah sebesar 0,12070 yang artinya variabel X1 mampu menjelaskan 12% variabel yang berpengaruh terhadap Y kinerja perusahaan, sedangkan sisanya yaitu sebesar 88% dijelaskan oleh variabel lain. Berdasarkan tabel di atas, variabel X1 dewan direksi memiliki nilai *sig* sebesar 0,9460 dimana berarti bahwa variabel X1 dewan direksi lebih besar dari 0,05 yang menyatakan bahwa variabel X1 dewan direksi tidak berpengaruh terhadap Y kinerja perusahaan. Hasil persamaan regresi pada gambar di atas dapat dilihat bahwa jika nilai X2 dewan komisaris dianggap konstan atau nol maka Y kinerja perusahaan akan sebesar 4,955836. Koefisien regresi X2 dewan direksi sebesar $-0,371136$ menyatakan bahwa jika X2 dewan direksi meningkat satu satuan maka Y kinerja perusahaan akan turun sebesar 0,37 persen. Nilai *R-Squared* pada gambar di atas adalah sebesar 0,12070 yang artinya variabel X2 dewan direksi mampu menjelaskan 12% variabel yang berpengaruh terhadap Y kinerja perusahaan, sedangkan sisanya yaitu sebesar 88% dijelaskan oleh variabel lain. Berdasarkan tabel di atas variabel X2 dewan direksi memiliki nilai *sig* sebesar 0,5499 dimana berarti bahwa variabel X2 dewan direksi lebih besar dari 0,05 yang menyatakan bahwa variabel X2 tidak berpengaruh terhadap Y kinerja perusahaan. Hasil persamaan regresi pada gambar di atas dapat dilihat bahwa jika nilai X3 komite audit dianggap konstan atau nol maka Y kinerja perusahaan akan sebesar 4,955836. Koefisien regresi X3 komite audit sebesar 0,338471 menyatakan bahwa jika X3 meningkat satu satuan maka Y kinerja perusahaan akan naik sebesar 0,33 persen. Nilai *R-Squared* pada gambar di atas adalah sebesar 0,12070 yang artinya variabel X3 komite audit mampu menjelaskan 12% variabel yang berpengaruh terhadap Y kinerja perusahaan, sedangkan sisanya yaitu sebesar 88% dijelaskan oleh 59 variabel lain. Berdasarkan tabel di atas variabel X3 komite audit memiliki nilai *sig* sebesar 0,3995 dimana berarti bahwa variabel X3 komite audit lebih besar dari 0,05 yang menyatakan bahwa variabel X3 tidak berpengaruh terhadap Y kinerja perusahaan.

Diskusi

Berdasarkan analisa pada uji *Random Effect* sebelumnya dapat dilihat bahwa variabel X1 yaitu dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa berapapun jumlah dewan direksi yang dimiliki perusahaan, maka kemungkinan pelaksanaan tata kelola di perusahaan tersebut adalah sama. Dewan direksi yang merupakan bagian integral dari manajemen cenderung bertindak untuk melindungi kepentingan manajemen. Dengan demikian, dewan direksi sebenarnya bertugas menjaga manajemen perusahaan bekerja dengan benar dan berperan dalam pelaksanaan tata kelola yang baik, namun kenyataannya peranan ini sangat sulit dilaksanakan. Menurut Wikipedia (2007), dalam sejumlah skandal perusahaan, beberapa di antaranya diketahui bahwa dewan direksi tidak mengetahui aktivitas para manajer yang mereka rekrut dan kebenaran atas laporan keuangan perusahaan. Selain itu, dewan direksi cenderung melindungi kepentingan manajemen karena dewan direksi merupakan bagian integral dari manajemen tersebut. Berdasarkan analisa pada uji *Random Effect* sebelumnya, dapat dilihat bahwa variabel X2 yaitu dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa berapapun persentase komisaris independen dalam perusahaan, maka kemungkinan pelaksanaan tata kelola di perusahaan tersebut adalah sama. Penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Amirudin (2004) dan Darmawati (2006) yang menyatakan bahwa ukuran komisaris independen mempunyai hubungan positif dengan tata kelola.

Namun, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2008) yang menyatakan bahwa persentase komisaris independen tidak berpengaruh terhadap

mekanisme tata kelola dalam perusahaan yang mengalami permasalahan keuangan. Dari hasil pengujian ini, menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap tata kelola yang baik. Hal ini berarti keberadaan komisaris independen di Indonesia kurang berjalan efektif sehingga gagal menciptakan tata kelola yang baik. Hasil ini menjelaskan bahwa keberadaan dewan komisaris dalam suatu perusahaan hanya bersifat retorik dan hanya untuk memenuhi regulasi yang ada dan keberadaan komisaris independen ini tidak dapat meningkatkan efektivitas *monitoring* yang dijalankan oleh komisaris kepada dewan direksi dalam menjalankan operasional perusahaan. Berdasarkan analisa pada uji *Random Effect* sebelumnya dapat dilihat bahwa variabel X3 yaitu komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini berarti jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap tata kelola yang baik, dengan demikian H4 ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa berapapun jumlah komite audit yang dimiliki perusahaan, maka kemungkinan pelaksanaan tata kelola di perusahaan tersebut adalah sama. Hal ini berarti keberadaan komite audit di Indonesia kurang berjalan efektif sehingga gagal menciptakan tata kelola yang baik. Perusahaan membentuk komite audit hanya untuk mematuhi peraturan dari BAPEPAM dan hanya dijadikan sebuah simbol yang menyatakan bahwa perusahaan telah melaksanakan tata kelola yang baik. Selain itu, ketersediaan komite audit yang disyaratkan oleh *Forum for Corporate Governance* ternyata tidak cukup untuk menjamin pelaksanaan tata kelola yang baik di Indonesia.

Kesimpulan dan Saran

Variabel dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan karena seberapa banyak dewan direksi tidak meningkatkan keyakinan investor terhadap tata kelola yang baik perusahaan dalam peningkatan kinerja perusahaan BUMN. Variabel dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan karena hanya dipandang sebagai suatu pemenuhan kewajiban atas peraturan dan tidak menjamin terlaksananya tata kelola yang baik perusahaan dalam peningkatan kinerja perusahaan BUMN. Variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan karena komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan tersebut.

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain meliputi:

1. Penelitian hanya dalam rentang waktu 2014-2018
2. *R-Square* pada penelitian ini adalah sebesar 12% dimana sisanya yaitu sebesar 88% dapat dijelaskan oleh variabel lain.
3. Penelitian ini hanya menggunakan 3 variabel yaitu dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit.

Saran untuk penelitian selanjutnya:

1. Memperluas rentang waktu penelitian lebih dari 5 tahun
2. Menambah variabel lain selain tiga variabel yang digunakan dalam penelitian ini sehingga dapat lebih menjelaskan variabel-variabel apa saja yang mempengaruhi kinerja perusahaan dari sudut pandang tata kelola yang baik.

Referensi

- Aggarwal, P. (2013). Impact of Tata Kelola on Corporate Financial Performance. *IOSR Journal of Business and Management*, 13(3).
- Kaihatu, T. S. (2006). Good Tata kelola dan Penerapannya di Indonesia (Vol. 8). Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan.
- Kuncoro, W. (2019, March 25). Retrieved from DetikNews: <https://news.detik.com/berita/d-4481646/ironi-kasus-suap-direktur-krakatausteel-berharta-rp-14-miliar>
- Sanchia, T.S. (2015). Corporate, Impact of Good Tata kelola in Corporate Performance. *International Journal of Management and Applied Science*, 1, 9
- Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomer : PER- 01/MBU/2011
- Pertiwi, T. K., & Pratama, F. M. (2012). Pengaruh Kinerja Keuangan, Good Tata Kelola terhadap Nilai Perusahaan Food and Beverage (Vol.14). Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan..
- Sarafina, S., & Saifi, M. (2017). Pengaruh Good Tata Kelola terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai 65 Perusahaan (Vol.50). Jurnal Administrasi Bisnis (JAB). Retrieved from administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id
- Science, I. J. (2014). Good Tata kelola and Organisational Performance. *Adebayo; Ibrahim*, 4, 7.
- Taylor, G. S. (2019, June 28). Retrieved from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190628085040-12-407236/kasus-korupsi-pln-polisi-sebut-kerugian-negara-rp188-m>
- Wibowo, E. (2010). Implementasi Good Tata Kelola (Vol. 10). Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan.
- <https://www.bbc.com/indonesia/dunia38674859> (2017, January 19). Diunggah dari BBC 31 Januari 2020
- <https://ruangguruku.com/pengertian-kinerja-perusahaan-return-saham-roaeva/> (2019, February 8). Diunggah 31 Januari, 2020, from Ruangguruku: